

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok Pesantren adalah satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan Islam yang lahir dari wilayah kebudayaan Nusantara. Secara etimologi definisi pesantren sendiri memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa kata pesantren dapat diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Namun demikian, untuk memudahkan pembahasan akan lebih lengkap jika pesantren dikaji dari perspektif terminologi yang dikemukakan oleh beberapa orang yang expert. Antara lain menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

Pesantren mengajarkan santri untuk disiplin dalam beraktivitas sehingga mencapai hasil yang baik. Disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Para santri diajari untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang memiliki kualitas intelektual yang tinggi. Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang berperan aktif dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan agama. Pesantren berperan penting dalam pengembangan masyarakat selain sebagai lembaga dakwah.

---

<sup>1</sup> Dr. H. Septuri, M.Ag.2021 *Manajemen Pondok Pesantren*; Pengantar penerapan Fungsi Manajemen. Bandarlampung; Pusaka Media, Hlm.1.

Akibatnya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren memiliki dua fungsi sekaligus: pertumbuhan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang Kiyai. Tradisi santri merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut dalam bentuk *sorogan*, *bandungan*, atau *weton*, *halaqah* dan kelas musyawarah. Keberadaan tradisi pesantren dapat diteropong dari berbagai perspektif mulai dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan perspektif sistem pendidikannya. Dari segi kurikulumnya, pesantren dapat dikategorikan pada pesantren modern, pesantren takhasus dan pesantren campuran.<sup>2</sup>

Dalam tradisi pesantren, kini telah terdapat pemisahan antara pesantren-pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum dan yang tidak atau belum. Walaupun pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokkan atas dasar sosial keagamaan yang berbeda dan masih sama-sama terikat sebagai penganut ahlusunnah wal jama'ah, namun pemisahan tersebut telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal dalam bentuk aktivitas sosial dan intelektual, cara-cara

---

<sup>2</sup> Ahmad Sidiq, *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadris Volume 10 Nomor 2 Desember 2015, Hlm. 224.

berpakaian, gaya hidup, tingkah laku kemasyarakatan, dan aspirasi pekerjaan.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan kitab-kitab klasik islam yang berupa pemahaman bahasa arab. Tidak hanya itu, pondok pesantren mengajarkan akhlak yang baik serta pembelajaran kemandirian untuk santri. Elemen Pondok Pesantren salah satunya adalah seorang guru atau biasa termashur dengan sebutan Kyai. Seorang Kyai akan selalu membimbing santri-santrinya serta santri diwajibkan menetap sementara di dalam Pondok untuk mempelajari kitab-kitab klasik islam atau biasa disebut pendidikan non formal.

Setiap Pondok Pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari guru atau kiyai Pondok Pesantren. Tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya Pondok Pesantren Turus ini, memiliki bidang kajian yang menjadi ciri khas PP ini yaitu bidang fiqih, demikian kesan masyarakat lingkungan Pandeglang dan sekitarnya. Hal ni terlihat dalam kajian yang mendalam dan luas serta bisa diterima oleh masyarakat baik dalam lingkungan PP maupun yang sifatnya pengajian umum, baik yang berkenaan dengan praktek ibadah mahdhoh maupun dalm bidang muamalah.

Hal yang menarik dari Pondok Pesantren Turus Pandeglang dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab adalah metode pembelajaran dari kyai kepada santri. Tradisi menghafal kitab/ bait-bait (nadzom) dalam bentuk syair dari materi pengajian ilmu nahwu (gramatika arab) yang sedang dikaji. Menurut Prof. Dr. Mastuhu,

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, LP3ES, Jakarta; anggota Ikapi, 2015, Hlm. 197.

M.Ed, Op. mengatakan bahwa lalaran merupakan teknik hafalan yaitu santri menghafal suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya berbentuk nadzom. Sehingga teknik ini mempunyai sifat mekanis, terus-menerus dan secara berurutan (tidak melompat-lompat). Dan dalam menghafal nadzom-nadzom tersebut para santri mempunyai inovasi baru yaitu hafalan dengan diiringi alat music dan aransment menjad nada-nada lagu modern yang mereka senangi. Dengan cara seperti itu tidak perlu menghafalkan secara terus-menerus tetapi mereka hanya cukup membaca rangkaian-rangkain nadzom tersebut dengan di baca bersama-sama setiap hari waktu lalaran disertai alat music tradisional seadanya, hal seperti ini lebih cepat hafal dan tidak mudah gampang lupa hafalannya.

Salah satu program yang diterapkan pada pondok pesantren menghafal kitab ialah setoran, yang dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam. Peraturan serta sanksi berlaku berbeda pada setiap pesantren. Termasuk Pondok Pesantren Turus Pandeglan Banten. Dengan demikian keberhasilan pendidikan bisa dicapai melalui penerapan disiplin. Meskipun ketika penerapan disiplin akan selalu berdampingan dengan pemberian sanksi. Pemberian sanksi menurut beberapa ahli dalam pendidikan dapat memberikan dampak buruk bagi siswa, namun dalam perspektif Islam pemberian sanksi dalam pendidikan selama masih bersifat manusiawi dan tidak menimbulkan penyiksaan, perlu untuk dilakukan. Jadi, guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pemberian hukuman (sanksi) secara tepat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Izzan. Handri Fajar Agustin, *Metode 4M; Thafidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, Penerbit; Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, Hlm.8.

Tradisi menghafal matan atau nadzom dalam pembelajaran disiplin ilmu tertentu di sekolah-sekolah salaf maupun Pondok Pesantren bukanlah hal yang asing lagi, bahkan tidak sedikit yang menjadikannya syarat kenaikan atau kelulusan sekolah. Hal ini, merupakan warisan turun menurun yang seakan-akan tidak bisa lepas dari dunia pesantren. Untuk dapat bisa menghafal kitab nadzom seorang santri tentu harus mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi karena ketika santri tidak termotivasi untuk menghafalkan kitab (nadzhom) kemungkinan besar akan kesulitan dalam menghafal. Menghafal serta meningkatkan semangat bahwa bukan perkara yang mudah apalagi para santri juga ada kegiatan yang lain-lain, untuk menghafal dan memahami nadzom butuh orang-orang yang mempunyai tekad dan keteguhan hati yang kuat. Karena pasti dalam menghafal bakal menemukan hambatan dan rintangan, oleh karena itu harus ada motivasi yang tinggi baik dari dalam diri ataupun dari luar diri.

Adapun setiap santri memiliki kemampuan dalam menghafal yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Cepat atau lambatnya seseorang dalam menghafal bukan hanya tergantung pada faktor kecerdasan, karena di dalam menghafal kitab (nadzom) bukan kecerdasan yang menjadi faktor utama, akan tetapi pada niat seorang santri yang paling sangat mempengaruhi. Secerdas apapun seorang santri jika niatnya tidak kuat maka dia bisa jadi akan gagal di tengah jalan. Sesibuknya seseorang jika didalam hatinya sudah ada niat memberikan kemudahan, dan akan diteguhkan hatinya untuk selalu bisa istiqomah.

Santri Pondok Pesantren Turus memang memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Mereka dituntut dapat membagi waktu dengan baik, yaitu antara waktu hafalan yang harus dicapai dan waktu belajar materi formal di sekolah. Karena target hafalan yang harus dicapai adalah sebanyak 7 kitab yang wajib di hafalkan diantaranya: *Tuqilan* jilid 1 (Amaliyah Ibadah), *Shorof Jumlah*, *al-Awamil Jurrzani*, *al-Jurumiyah Matan Bina*, *Maqshud*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik*. Kesemua kitab ini wajib dihafal sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing. Dari sekian banyaknya kitab yang wajib dihafalkan oleh para santri. Mayoritas santri yang belum mencapai target hafalan sebanyak 7 kitab adalah 80%, sedangkan santri yang telah mencapai target hafalan adalah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa target hafalan santri di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten belum mencapai dengan baik.

Kehidupan santri Pondok Pesantren Turus Pandeglang yang mukim selama 24 jam tidak lepas dari disiplin, maka Pengasuhan Santri lah yang menjadi pengendalian disiplin seluruh santri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam Pondok Pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas yang diberikan oleh para Ustadz dan Ustadzah.

Pesantren mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dalam setiap kegiatan supaya mencapai hasil yang baik. Disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Namun, pada realitanya tidak sedikit santri melakukan

tindakan tidak disiplin, tidak melaksanakan kegiatan pada waktu-waktu yang telah ditentukan seperti melaksanakan shalat berjama'ah di masjid atau musholla, tidak mau membaca Al-Qur'an, tidak mau menghafal kitab, dan lain sebagainya.

Hal ini dikarenakan orang melupakan fakta penting bahwa anak/ santri zaman sekarang tumbuh dan berkembang sangat berbeda dengan generasi dahulu. Santri yang merupakan anak-anak zaman sekarang telah terbiasa mengadopsi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti televisi, internet, handphone, laptop, notebook, tablet, dan hiburan elektronik lainnya. Sejauh mana anak terpengaruh oleh dampak kemajuan iptek tersebut, semua akan tergantung pada bagaimana respons pengasuh dalam menyikapi situasi demikian. Dengan demikian, keefektifan komunikasi interpersonal bidang pengasuhan dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam menghafal kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten harus didukung dengan strategi komunikasi interpersonal yang tepat.

Strategi komunikasi interpersonal pengasuh santri dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab memiliki tiga komponen dari perencanaan strategi kepemimpinan, yaitu terdiri dari; Adanya ketauladanan, perjanjian, dan memberikan pujian. Dari ketiga strategi tersebut yang menjadi alat menuju kedisiplinan para santri. Misalnya diberi contoh, dipanggil, diajak, diceritakan, dibacakan cerita atau sejarah agar mereka (santri) mendapat pelajaran yang baik. Dengan adanya pendekatan tersebut, ini membuktikan bahwa mendekati peserta didik (santri) sebagai karakter keteladanan merupakan hal yang penting dalam pengembangan suatu disiplin ilmu untuk para peserta didik (santri). Adapun pola yang digunakan pengasuh santri adalah pola

otoritatif, yaitu aturan yang dibuat dengan baik ketat dan detail. Oleh karena itu, orang yang berada di lingkungan disiplin mengikuti dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku

Adapun kendala strategi komunikasi pengasuh santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten yaitu ; Pertama, kurangnya pendekatan pengasuh santri dalam mendidik maupun membimbing santri sehingga banyak santri yang terbelangkaian terhadap disiplin, dan menjadikan santri bermalas-malasan, merasa kelelahan akan banyaknya kegiatan yang terdapat di pondok pesantren, jenuh, merasa kesulitan dalam menghafal, faktor lingkungan/ terpengaruh (teman yang kurang baik), kondisi hati yang resah dan hubungan dengan lawan jenis. Kedua, santri-santri yang masih terbawa dengan kebiasaan lama mereka yang kurang disiplin dalam segala hal, santri-santri yang beranjak remaja dan mengalami masa pubertas memiliki gairah untuk melihat kehidupan luar pesantren yang hinggar bingar oleh trend gaul yang tidak selaras dengan nilai-nilai islami. Ketiga, permasalahan yang muncul dari santri adalah kurangnya keinginan santri untuk melakukan kebajikan dan kesadaran santri dalam mengikuti aturan serta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Turus sehingga mereka harus di beritahu berulang kali untuk disiplin dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab faktor santri harus di perhatikan, mengingat santri memiliki potensi dan kepribadiannya yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu santri secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kedisiplinan dalam menghafal kitab dan dalam segala hal.



Selain faktor anak didik itu sendiri, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan bagi seorang santri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ada beberapa alasan penulis memilih judul “Strategi Komunikasi Pengasuh Santri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menghafal Kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang” adalah bagaimana komunikasi menjadi salah satu faktor/ elemen penting. Bagaimana penguatan proses/ tradisi menghafal kitab itu lestari di Pesantren. Oleh karena itu, Penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi pengasuh dalam melestarikan hal tersebut di Pondok Pesantren Turus. Dengan demikian, peran pengasuh di dalam mengkomunikasikan betapa pentingnya menghafal kitab supaya tradisi membaca/ tradisi menghafal kitab masih lestari. Sehingga, diperlukan pola komunikasi yang baik dan pola komunikasi yang menarik. Oleh karena itu, Penulis merasa penting untuk mengkaji ini. Hal tersebut menjadi salah satu bagian daripada mengkaji tradisi menghafal kitab di Pondok Pesantren dalam hubungannya dengan strategi pola asuh.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Pengasuh Santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal kitab di Pondok pesantren Turus Pandeglang Banten?
2. Apa saja kendala pada strategi komunikasi pengasuh santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal kitab di Pondok pesantren Turus Pandeglang Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal pengasuh santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal kitab di Pondok pesantren Turus Pandeglan Banten.
2. Untuk mengetahui kendala strategi komunikasi interpersonal pengasuh santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafak kitab di Pondok pesantren Turus Pandeglan Banten.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Khususnya pengetahuan tentang strategi komunikasi pengasuh santri dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan (Pondok Pesantren), sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan untuk kemajuan dan keeksisan lembaga.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi komunikasi pengasuh santri dalam meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan.
- d. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mngetahui lebih jelas bagaimana pola komunikasi di Pondok Pesantren Turus Pandeglang yang terjadi antar pengasuh dengan para santri (anak asuh) agar terjadinya keselarasan dan keefektifan untuk meningkatkan kedisiplinan menghafal kitab menghafak kitab di Pondok Pesantren Turus Pandeglang. Maka dari itu, pemilihan metode yang tepat akan mampu mencapai hasil yang maksimal. Dari tinjauan penulis ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. **Sirajuddin Abbas**, 2018, Judul Skripsi: *Pola Komunikasi Kiyai dan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang Banten)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Untuk Menjelaskan Pola Komunikasi Verbal Kiyai Dan Santri, Untuk Menjelaskan Pola Komunikasi Non Verbal Kiyai Dan Santri, Untuk Menjelaskan Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis pengumpulan data dengan cara

observasi, wawancara, dokumentasi dan dokumen-dokumen objek penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah : *Pertama*, pola komunikasi verbal kiyai dan santri dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyyah yang interaktif adalah komunikasi interaksional dalam bentuk verbal. *Kedua*, pola komunikasi non verbal kiyai dan santri dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyyah adalah komunikasi dua arah dalam bentuk non verbal. *Ketiga*, efektivitas pola komunikasi antara kiyai dan santri dalam Pondok Pesantren Attaufiqiyyah di klasifikasi menjadi dua yakni pembelajaran dan lingkungan dari dua komunikasi yang lebih efektif adalah komunikasi interaksional dan pembelajaran.

2. **Siti Hindun**, 2021, Judul Skripsi: *Pola Komunikasi Antara Ustadz Dan Santri dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fathaniyyah)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pola komunikasi yang digunakan oleh ustadz dan santri dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyyah, metode-metode yang digunakan oleh ustadz dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyyah, apa saja hambatan pada penerapan pola komunikasi antara ustadz dan santri dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fathaniyyah. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang yang diamati, yaitu pendekatan dengan cara observasi ke lapangan, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Fathaniyyah secara langsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang

digunakan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Fathaniyyah secara umum menggunakan tiga pola komunikasi yaitu komunikasi antara pribadi dan kelompok. Metode-metode yang digunakan oleh ustadz dalam proses pembelajaran atau pengajian yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dan hambatan-hambatan penerapan pola komunikasi pada ustadz dan santri dalam proses pembelajaran yaitu hambatan-hambatan personal, fisik, lingkungan, dan semantik.

3. **Salmiyah**, Judul Skripsi: *Pola Komunikasi Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan (Studi Santri di Taman Pendidikan Nurul Jama'ah Taktakan-Serang)*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Tujuan penelitian ini adalah: Pola Komunikasi Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan di Taman Pendidikan Qur'an Nurul Jama'ah dan Untuk Mengetahui Apa Hambatan Ustadz dalam Menanamkan Pola Komunikasi Tersebut Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagamaan. Penelitian ini menggunakan metode perpaduan antara penelitian pustaka (*libery Resech*) dan penelitian lapangan (*Field Resech*). Untuk data yang bersumber dari lapangan, datanya bersumber dari berobservasi dan wawancara yang penulis lakukan langsung. Seperti: Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui jumlah ustadz dan jumlah santri dan sarana dan prasarana apa saja yang ada di taman Pendidikan Qur'an Nurul Jama'ah. Oleh karena itu, para ustadz menggunakan pola komunikasi antarpribadi yang bersifat verbal (Lisan dan Tulisan) dan Nonverbal adapun

hambatan dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman pada anak yaitu dari faktor waktu, ekonomi dan ngaji guru.

4. **Fajar Adzananda Siregar**, Judul Skripsi: *Pola komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang Banten*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu. Skripsi ini meneliti tentang pola komunikasi dan metode yang digunakan oleh kyai dan santri dalam pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian penulis mengenai pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an.
5. **Skripsi Tri Wibowo**, Judul Skripsi: *Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk Tangerang*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Skripsi ini meneliti tentang pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan menjalankan shalat dhuha. Sedangkan penulis meneliti tentang pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an.

Dari judul diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang komunikasi pengasuh dengan santri. Akan tetapi, dari kelima penelitian tersebut ada yang perspektif pembelajaran, dan ada

yang perspektif nilai-nilai keberagamaan Sedangkan, yang membedakan judul-judul diatas dengan penulis adalah penulis lebih menekankan mengenai perspektif bagaimana meningkatkan hafalan kitab. Karena menurut penulis para santri putra maupun putri kurang disiplin dalam meningkatkan hafalannya di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten.

## F. Kerangka Teori

### 1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Kata strategi yang awalnya dari kata Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang berarti tentara dan “*agein*” yang berarti memimpin. Oleh karena itu, strategi yang direncanakan adalah memimpin tentara. Kemudian muncul kata *strategos*, yang memiliki arti “memimpin prajurit teratas”. Oleh karena itu, strategi yaitu suatu konsep militer yang dapat diartikan sebagai seni para jenderal atau rencana terbaik untuk memenangkan perang. Strategi tersebut memiliki prinsip yang perlu diingat, yaitu, “ tidak ada artinya selain mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh lawan sebelum mereka melakukannya.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), H.64.

Ada dua alasan mengapa kegiatan komunikasi memerlukan strategi. Pertama, karena pesan yang kita sampaikan harus diterima dalam arti *receive* tapi ada juga *accepted*. Kedua, agar kita bisa mendapatkan respon yang diharapkan. Dalam hal ini, strategi tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi yang melibatkan komponen-komponen seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Strategi adalah langkah-langkah atau jalan-jalan penunjuk yang meyakinkan dan harus ditempuh dalam mencapai tujuan, strategi sifatnya jangka panjang, sedangkan taktik sifatnya jangka pendek. Strategi dan taktik adalah cara untuk melaksanakan perencanaan.<sup>6</sup>

Tujuan pertama strategi komunikasi adalah memasukkan bahwa komunikasi paham terhadap pesan yang ia terima. Ketika komunikan sudah paham maka penerimanya itu mesti dibina agar pesan bukan hanya dipahami tapi juga diterima sebagai salah satu cara yang dianggap baik (*to establish acceptance*). Setelah itu, aktivitas komunikasi bertujuan untuk memberi motivasi untuk mengubah perilaku (*to motivate action*). Oleh karena itu, strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, dari membangun kepeahaman, sikap, dan perubahan perilaku secara holistik dan sistematis.

Berdasarkan pendapat Anwar Arifin, ada dua langkah penting yang diperlukan untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu:

---

<sup>6</sup> Deri Kalianda, *Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Dalam mengimplementasikan program Green City Di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*, 1 April 2018, Hlm.3.



1. Mengetahui khalayak penerima pesan. Hal ini adalah tahap awal bagi komunikator supaya komunikasi yang dilakukannya berjalan efektif. Pengetahuan terhadap karakteristik khalayak penerima pesan membuat komunikator dapat mengemas pesan sesuai hal-hal yang disukai segmen khalayak tertentu.
2. Menyusun pesan yang menarik perhatian pada khalayak. Munculnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan amatlah penting agar pesan mencapai tujuan-tujuannya. Perhatian adalah pengamatan yang terpusat. Jika pesan mendapatkan perhatian khalayak, maka pesan telah memenuhi syarat primer dalam mengesugi khalayak.<sup>7</sup>

**a. Bentuk-Bentuk Strategi Komunikasi**

Menurut Hafied Cangara, para ahli komunikasi berbeda pendapat dalam mendefinisikan bentuk komunikasi. Sekelompok ahli komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi menjadi lima jenis, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan komunikasi publik.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum menjadi tiga jenis, yaitu komunikasi personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Asriwati, *Strategi Komunikasi Yang Efektif: Communication For Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*, Banda Aceh, Syiah Kuala University Press, 2021, Hlm.6.

<sup>8</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* edisi 1 cet.5 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), H. 29.

<sup>9</sup> Onong Ujana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), H. 57-83

## 1. Komunikasi Personal

Komunikasi Personal terdiri dari dua jenis, yaitu: pertama, komunikasi intrapersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Stakeholder bertindak sebagai media atau media. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi diri muncul karena seseorang menginterpretasikan suatu objek yang dia persepsikan dan pikiran kembali, sedemikian rupa sehingga terjadi komunikasi dalam dirinya.<sup>10</sup>

Kedua, bersifat transaksional karena serentak. Ketiga, komunikasi apa yang dilakukan tidak hanya mencangkup isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga mencangkup hubungan interpersonal. Keempat, pihak yang berkomunikasi dekat secara fisik satu sama lain, dan kelima pihak yang berkomunikasi saling bergantung. Keenam, tidak dapat diubah atau diulang. Artinya, jika kita salah melakukan kesalahan dalam pengucapan, kita dapat meminta maaf, tetapi tidak berarti kita menghapus apa yang dikatakan.<sup>11</sup> S. Djuana Sendjaja, Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), H. 41.

## 2. Komunikasi Kelompok

Michel Burgoon dan Michel Ruffner, dikutip oleh sendjaja, menjelaskan komunikasi kelompok sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Hafied Cangara, Pengantar, H. 30

<sup>11</sup> S. Djuana Sendjaja, Teori Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), H. 41.

Face- komunikasi tiga orang atau lebih untuk tujuan tertentu, seperti berbagai informasi, perawatan diri atau pemecahan masalah, jadi bahwa anggota secara akurat mengingat karakteristik pribadi anggota lain. (komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan, seperti berbagai informasi, mempertahankan diri, atau memecahkan masalah, sehingga semua anggota dapat secara akurat mengembangkan karakteristik pribadi anggota lain.<sup>12</sup>

Dari definsi diatas, jelas bahwa komunikasi kelompok melibatkan empat unsur, yaitu komunikasi tatap muka, jumlah peserta komunikasi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang diinginkan, dan kemampuan anggota untuk berpromosi. Karakteristik anggota lainnya.

### 3. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah penyampain pesan melalui saluran komunikasi massa seperti surat kabar, radio, televsii dan film yang ditayangkan di bioskop.<sup>13</sup> Karena pesan yang disampaikan bersifat massa, maka karakteristik komunikais massa bersifat umum. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditunjukkan untuk semua anggota masyarakat. Pesan yang dikirimkan juga sinkron dan seragam serta hubungan antar komunikan dengan komunikator sifatnya nonpribadi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, H. 91

<sup>13</sup> Wiryantto, Teori Komunikasi Massa, (Jakarta: Grasindo., 2001), H. 1-3.

<sup>14</sup> Ibid, H. 5-8

## **b. Tahap-Tahap Strategi Komunikasi**

Strategi memiliki tujuan yang direncanakan, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana mengantisipasi kegagalan tujuan tersebut dalam tahapan strategi. Fred R. David mengatakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses strategi yaitu:

### **1. Perumusan Strategi**

Merumuskan strategi melibatkan pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan hambatan eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, dan menetapkan tujuan jangka panjang. Buat strategi alternatif dan tentukan strategi spesifik. Pada tahap ini perumusan strategi dalam organisasi menjadi sangat penting karena merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

### **2. Implementasi Strategi**

Setelah merumuskan strategi apa yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan misi organisasi, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan strategi tersebut dengan merealisasikan strategi tersebut implementasi strategi juga disebut dalam strategi. Kegiatan yang terlibat dalam implementasi strategi adalah mengembangkan budaya yang mendukung strategi yang direncanakan, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan pemasaran, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan menggunakan sistem informasi dan menghargai karyawan dan hasil perusahaan.

### 3. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan langkah terakhir setelah perumusan strategi dan implementasi strategi. Tugas utamanya adalah manajer menerima informasi tentang keberhasilan strategi yang diterapkan. Langkah-langkah yang paling penting adalah pemetaan faktor eksternal dan internal dari strategi yang diterapkan, pengukuran kinerja dan implementasi langkah-langkah perbaikan. Evaluasi strategi diperlukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam implementasi strategi untuk menghindari hambatan dalam mewujudkan tujuan dan misi organisasi.<sup>15</sup>

## 2. Pengasuh Santri/ Kyai

Pengasuh Santri/ Kyai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kyai yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondik pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat. Karisma dan wibawa seorang kyai ini, lebih tepat karena ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya luas dan banyak, atau karena memiliki akhlak atau kepribadian yang mulia, serta kesalehannya (ketaatannya dalam menjalankan perintah agama) dapat dijadikan contoh teladan bagi para ustadz dan para santri serta anggota masyarakat. Dan paling terpenting

---

<sup>15</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Prenhalindo 2002), H. 5.

lagi adalah adanya jiwa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan agama Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pengasuh santri atau kiyai merupakan sosok yang paling memiliki pengaruh tinggi di dalam kehidupan pesantren dan lingkungan pesantren. Sehingga ritme perkembangan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat pesantren amat ditentukan oleh kebijakan dan keputusan kiyai., termasuk di dalam kegiatan pendidikan. Jadi, bahwa figur Kiyai benar-benar menjadi seorang panutan dan tumpuan harapan masyarakat sekitarnya. Sehingga secara akademis, kiyai selalu dapat menjawab persoalan yang dikemukakan santri dan umatnya berdasar pegangan kitab kuning da tidak jarang disertai dengan humornya.

Oleh karena itu, kiranya untuk menjadi seorang kiyai tidaklah gampang, tidak hanya cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren saja. Namun, harus disertai dengan sifat dan sikap alim, benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realita dan acuan yang telah ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Sekali lagi, sosok pengasuh santri atau kiyai yang demikian inilah kiyai yang dapat dijadikan panutan bagi santri di pesantren.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Al Furqan, M.Ag, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Upaya Pembenaannya*, Penerbit; UNP Press Padang, 2015, hlm.95.

<sup>17</sup> Dr. H. Septuri, M.Ag, *Manajemen Pondok Pesantren; Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, Pusaka Media, hlm.30

### 3. Santri

Secara umum santri identik dengan peserta didik, murid, atau pelajar, yang sedang menuntut ilmu dilembaga pendidikan pondok pesantren ditentukan dari kualitas (jumlah) santrinya.

Zamakhsyari Dhofier membagi santri yang belajar di pondok pesantren menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Santri *Mukim*, yaitu: murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren.
- b. Santri *Kalong*, yaitu: murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya ke pesantren. Bila dilihat dari tujuannya, maka santri-santri yang tinggal menetap (santri *mukim*) di lingkungan pesantren adalah karena ingin mempelajari ilmu agama Islam dari kitab-kitab Islam Klasik di bawah bimbingan seorang kyai langsung, ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik yang berhubungan dengan pengajaran atau keorganisasian, maupun hubungann dengann pesantren-pesantren yang dikenal. Serta mereka ingin memfokuskan diri untuk belajar dan tanpa gangguan oleh kesibukan dan kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumahnya.<sup>18</sup>

Para santri juga dapat dijadikan tolak ukur maju tidaknya sebuah pesantren yang di pimpin kiyai. Seorang ulama bisa disebut sebagai kiyai jika memiliki pesantren dan santri yang mempelajari ilmu keislaman melalui kitab-kitab kuning atau klasik. Karena itu,

---

<sup>18</sup> Al Furqan, M.Ag, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Upaya Pembenaannya*, Penerbit; UNP Press Padang, 2015, hlm.94.

eksistensi kiyai biasanya berkaitan dengan ada dan tidaknya santri di pesantren. Kepada kiyai, santri memiliki sikap khas, yakni sikap hormat yang kadang dinilai berlebihan pada kiyai-nya. Maka tidak mengherankan jika kebiasaan santri dalam bersikap tersebut menjadikannya sangat bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.<sup>19</sup>

#### 4. Menghafal Kitab

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.<sup>20</sup>

Menghafal adalah salah satu metode atau cara untuk menguasai mata pelajaran. Caranya dimulai dengan belajar mata teks kitab, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya diluar kepala. Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi pokok atau yang lebih dikenal dengan matan. Metode hafalan yang dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di pesantren, karena metode ini cukup murah tidak dibutuhkan biaya dan memacu belajar dengan sungguh-

---

<sup>19</sup> Dr. H. Septuri, M.Ag, *Manajemen Pondok Pesantren; Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, Pusaka Media, hlm.34

<sup>20</sup> KH. Mahir M Soleh, LC, Haunika Wati, M.Pd, Mutiara Harmaida, S.Pd, *Buku Saku Dirasat Islamiyah*, Bengkulu, CV. Sinar Jaya Berseri, 2022, Hlm.1.



sungguh dikalangan santri. Metode ini semakin diintensifikan penggunaannya, karena mereka yang menghafal kitab-kitab tersebut dianggap santri cerdas dan berpotensi untuk menjadi kiyai.<sup>21</sup>

Menghafal bukan pekerjaan yang mudah, tetapi bukan berarti sulit dilakukan. Dengan kata lain, menghafal merupakan kegiatan yang gampang-gampang susah. Menghafal akan menjadi susah jika tidak mengetahui tekniknya. Sebaliknya, menghafal terasa mudah apabila kita menerapkan trik-trik tertentu. Jadi, pengetahuan akan strategi yang benar dapat menjadikan aktivitas menghafal terasa mudah dan menyenangkan. Adapun metode hafalan yang digunakan adalah menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang akan dipelajari para santri. Biasanya dalam menghafal para santri melagukan isi kitab yang akan dihafal untuk mempermudah hafalan dengan baik.<sup>22</sup>

Kitab kuning menurut Ensiklopedia Hukum Islam adalah kitab yang tidak memakai harakat (tanda baris) yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya, tidak dapat dibaca kecuali oleh mereka yang memahami gramatika bahasa Arab.

Hafalan (Tahfiz atau Mahfuzat), hal ini menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang

---

<sup>21</sup> Made Saihu, Manajemen Berbasis Sekolah dan Pesantren, Tangerang Selatan; Yapin An-Namiyah, 2020, Hlm.306.

<sup>22</sup> Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, DIVA Press, 2015, Hlm. 11.

wajib dihafal oleh santri begitu juga Hadis. Demikian juga dalam pelajaran lainnya seperti fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nazam* atau *syair*. Misalnya kaedah-kaedah nahwu seperti *Alfiyah ibn Malik*, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga syair dari pelajaran-pelajaran lainnya.

Proses menghafal kitab bukanlah suatu perkara yang mudah, perlu adanya tekad serta kemauan yang besar, tidak semua manusia dapat melakukannya. Semangat tinggi serta niat yang kukuh sangat diperlukan untuk menyelesaikan hafaln hingga tuntas. Tradisi menghafal matan atau nadzom dalam pembelajaran disiplin ilmu tertentu di sekolah-sekolah salaf maupun pondok pesantren bukanlah hal yang asing lagi, bahkan tidak sedikit yang menjadikannya syarat kenaikan atau kelulusan sekolah. Hal ini merupakan warisan turun menurun yang seakan-akan tidak bisa lepas dari dunia pesantren. Sehingga peserta didik (santri) dituntut untuk bisa menghafal beberapa nadzom kitab baik dari kitab dasar sampai kitab yang paling tinggi.

Salah satu kunci untuk bisa menghafal beberapa kitab adalah dengan membaca. Membaca adalah kunci utama, baik dalam belajar maupun menghafal. Kegiatan membaca tidak cukup hanya di lakukan sekali. Sebab, sebagai manusia, kita bisa lupa kapanpun. Oleh karena itu, membaca secara berulang penting dilakukan dalam proses menghafal. Sehingga kita akan ingat karena sering membaca, seperti halnya menghafal jadwal pelajaran.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, DIVA Press, 2015, Hlm. 65.

Menurut Mr. Tampubalon terbitan tahun 1987 halaman 6, menyatakan bahwa bahasa tulisan itu mengandung suatu ide-ide pikiran-pikiran, sehingga dalam memahami bahasa suatu tulisan dengan metode membaca sebagai proses-proses yang kognitif atau penalaran. Adapun menurut Mr. Smith dalam buku Mr. Ginting terbitan tahun 2005, membaca yaitu suatu proses yang membangun pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis. Berdasarkan pengertian para ahli tentang pengertian membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses memahami, mengambil makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi dari bahasa yang tertulis.<sup>24</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pengertian Metode Penelitian**

Istilah metodologi terdiri dari kata “metodo” dan “logo” yang berasal dari kata logos yang berarti ilmu. Jadi metodologi ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian berarti seperangkat pengetahuan langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan kegiatan operasional dakwah yang selanjutnya diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo : Ramadhani, 1993),Hlm. 66.

---

<sup>24</sup> Sri Suwarni, Senangnya Belajar Membaca Lancar Dengan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantu Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas 1 SD, UNISRI Press, 2021, Hlm. 34.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multemetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.<sup>25</sup>

### **1. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Turus Pandeglang yang beralamat di Jl. Raya Rangkasbitung Pandeglang No. KM 2,5 Kabayan, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten 42212. Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian dilaksanakan ketika dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan setengah, dimulai dari 1 Desember 2022 sampai dengan 31 Desember 2022 (1 bulan pertama). Selama 1 bulan ini di khususkan untuk pengumpulan data. Sedangkan dari 1 Januari 2023 sampai dengan tanggal 15 Januari 2023 (bulan kedua) di khususkan

---

<sup>25</sup> 3Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.25.

untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung (wawancara dengan para informan).

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pengasuh yang juga merangkap sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten Ustadz Muhammad, Ustadzah Ratu Ihah Sholihah, Ustadzah Alfini Nurul Hasanah dan 4 orang santri Asrama Darul Falah.

### **b. Objek Penelitian**

Selain mempelajari subjek, penelitian ini juga akan mempelajari dengan seksama tentang objek penelitian, meliputi pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh kepada santri di Pondok Pesantren Turus Pandeglang Banten dalam menjalankan kedisiplinan menghafal kitab.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

### **a. Observasi**

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terancam dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta menganggap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan

(*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.<sup>26</sup>

Dalam observasi ini penulis melakukan pengamatan serta mengikuti berlangsungnya proses pola komunikasi antara pengasuh dan anak santri dalam menjalankan kedisiplinan menghafal kitab secara langsung selama beberapa bulan terhadap objek penelitian mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan menghafal kitab yaitu komunikasi pengasuh terhadap anak santri setiap hari saat waktu pengajian tiba.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/ *sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan di mana satu orang hanya bertugas untuk melakukan/ memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.<sup>27</sup> Wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode wawancara tak berstruktur atau biasa disebut dengan wawancara mendalam. Wawancara berstruktur/ mandalam adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai

---

<sup>26</sup> Dr. Umar Sidiq, M. Ag, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Penerbit: CV. Nata Karya, 2019), HLM.67.

<sup>27</sup> Dr. Umar Sidiq, M. Ag, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Penerbit: CV. Nata Karya, 2019), Hlm.61.

pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape *recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>28</sup> Pada penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah; Ustadz-Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Turus Pandeglan Banten, Pengurus Pondok Pesantren Turus Pandeglan Banten, dan Santri Pondok Pesantren Turus Pandeglan Banten.

c. Dokumentasi

Gottschalk (1950) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologi. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Teknik dokumentasi

---

<sup>28</sup> Ibid.Hlm.63.

digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.<sup>29</sup> .

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisa data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketetapan dan kesahihan hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data adalah mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebab, itu dilakukan pengolahan dengan proses *editing* yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dr. Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta Press; Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”, Hlm.64.

<sup>30</sup> Ibid.50.